

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Pada era saat ini, pendidikan merupakan suatu aspek penting dalam kehidupan untuk membangun kepribadian yang sesuai dengan nilai-nilai di masyarakat dan budaya. Menurut UU No 20 Tahun 2003, pendidikan adalah usaha sadar untuk membantu peserta didik menemukan, mengembangkan dan mengaktualisasikan potensi diri sehingga sukses mencapai tujuan hidup pribadi masing-masing dan tujuan bersama sebagai bangsa Indonesia.

Pendidikan merupakan salah satu wadah sebagai proses pembentukan karakter seseorang. Menurut pernyataan Menteri Pendidikan Nasional Prof. Muhammad Nuh bahwa:

“Dunia Pendidikan adalah dunia yang amat kompleks, menantang, dan mulia sifatnya. Kompleks karena spektrumnya sangat luas, menantang karena menentukan masa depan bangsa, serta mulia karena pendidikan merupakan proses memanusiakan manusia. Oleh karena itu, pada kesempatan yang baik ini, saya mengharapkan partisipasi dan bantuan saudara semuanya untuk secara serius mengembangkan dan menindaklanjuti program Penyelarasan Pendidikan dengan Dunia Kerja dalam bentuk Rencana Aksi yang dapat diterapkan di masyarakat”. (Dalam Majalah Kampus Hal.5).

Ranah pendidikan merupakan bagian penting dari kepribadian yang berhubungan dengan kecerdasan. Ranah pendidikan dalam proses pendidikan ada tiga, yakni: (1) ranah kognitif, (2) ranah afektif, (3) ranah psikomotor. Ketiga ranah ini biasa disebut dengan istilah Taksonomi Bloom. Keberhasilan pendidikan di sekolah yang isinya dalam kurikulum diukur dari perolehan tiga ranah ini.

Pembelajaran kurikulum 2013 mengharuskan siswa untuk mencari, menggali informasi mengenai materi apa yang akan diajarkan yang dimana peserta didik menjadi pusat pembelajaran (*student centered*) dan guru bertindak menjadi

fasilitator guna untuk memberi informasi tambahan dan penguatan karakter dalam setiap pembelajaran merupakan tujuan kurikulum tersebut. Menurut Direktur Jenderal Pendidikan Menengah, Kemdikbud, Hamid Muhammad, 20 Maret 2003 menyatakan bahwa: “Pengembangan Kurikulum 2013 adalah untuk memperkuat nilai-nilai kebangsaan yang semakin terkikis”. Salah satu model pembelajaran yang diterapkan dalam kurikulum 2013 yaitu model pembelajaran *problem based learning* atau yang biasa disebut pembelajaran berbasis masalah. Model tersebut mengharuskan peserta didik untuk mencari dan memecahkan permasalahan sendiri agar pembelajaran lebih bermakna. Melalui model pembelajaran ini, dapat membentuk karakter yang ingin dicapai. Model pembelajaran yang menyenangkan dan tidak membosankan membuat peserta didik lebih bersemangat dalam mengikuti pembelajaran, maka pembelajaran yang disampaikan atau diajarkan pun bermakna.

Menurut Martinis Yamin (2014: 17) mengemukakan bahwa model merupakan contoh yang dipegunakan para ahli dalam menyusun langkah-langkah dalam melaksanakan pembelajaran, maka dari itu strategi merupakan bagian dari langkah yang digunakan model untuk melaksanakan pembelajaran.

Menurut Yusufhadi Miarso (dalam Yamin, 2013:15), menyatakan bahwa pembelajaran (instruction) merupakan persiapan kejadian-kejadian eksternal dalam suatu situasi belajar dalam rangka memudahkan pelajar belajar, menyimpan (kekuatan mengingat informasi), atau mentransfer pengetahuan dan keterampilan. Untuk menunjang proses pembelajaran yang bermakna, salah satunya yakni model pembelajaran *Problem Based Learning (PBL)*.

Model pembelajaran berbasis masalah juga merupakan model pembelajaran yang menyediakan pengalaman otentik yang mendorong siswa untuk belajar aktif, mengonstruksi pengetahuan, mengintegrasikan konteks belajar di sekolah dan belajar di kehidupan nyata secara alamiah (Abidin, 2014).

Dalam pembelajaran berbasis abad 21 ini, pendidikan penguatan karakter merupakan salah satu cara untuk mengintegrasikan dan menuntun peserta didik agar menjadi manusia yang memiliki sikap, jiwa dan mental yang tangguh, serta memiliki kecakapan. Pendidikan sekolah dasar inilah tempat pengembangan karakter peserta didik yang dimana sebelumnya sudah ada penanaman di lingkup informal mereka yakni keluarga serta menjadi pondasi utama. Generasi abad 21 atau lebih dikenal dengan sebutan Gen Z merupakan generasi yang melek teknologi.

Persoalan karakter dalam kehidupan manusia di muka bumi sejak dulu hingga sekarang dan pada masa yang akan datang, merupakan suatu persoalan penting, kalau bisa dikatakan hidup dan matinya suatu bangsa, di mana kekuatan dan kebesaran bangsa pada hakikatnya berpangkal pada kekuatan karakternya yang menjadi bentuk kemajuan lahiriah bangsa tersebut.

Pendidikan karakter dapat menahan kemerosotan karakter dalam hari-hari mendatang dan juga dapat meningkatkan mutu karakter generasi sekarang dan yang akan datang. Pendidikan tersebut yang baik di saat ini, tidak hanya akan memperbaiki kehidupan dan masyarakat kita saat ini saja, namun juga akan menjadi fondasi yang baik dan teguh untuk generasi-generasi kita yang akan datang. Pendidikan karakter juga diartikan sebagai dinamika dan penyeimbang kemampuan yang berkesinambungan dalam diri manusia untuk mengadakan internalisasi nilai sehingga menghasilkan disposisi aktif dan stabil dalam individu. (Koesoema, 2007:104).

Untuk mencapai ketentraman dan ketertiban hidup bersama diperlukan adanya tata tertib, tata karma, tata susila, dan terpeliharanya kepentingan bersama dalam masyarakat. Dan dari sinilah pentingnya etika, karakter, dan moral untuk keselamatan pribadi ataupun untuk ketertiban dan perdamaian manusia. Semakin tinggi kesopanan dan peradaban masing-

masing individu dalam masyarakat semakin tinggi pula derajat masyarakat itu.

Pengembangan karakter merupakan proses seumur hidup, di mana pengembangan karakter seorang peserta didik adalah upaya seumur hidup yang melibatkan pusat-pusat pendidikan karakter, baik lingkungan keluarga, sekolah/ perguruan tinggi, dan lingkungan masyarakat. Pusat-pusat pendidikan karakter ini harus berjalan secara terintegrasi dan terpadu. Orang tua, guru, dosen, tokoh masyarakat, dan lain-lain memiliki tanggung jawab yang sama besarnya dalam melaksanakan pendidikan karakter.

Anak adalah pemilik masa kini dan masa depan bangsa sekaligus pemilik bangsa, karena di tangan merekalah rantai kelangsungan tradisi suatu bangsa. Dalam perkembangannya, dari lahir hingga mulai pendidikan dasar merupakan masa keemasan (golden age) sekaligus masa kritis, di mana masa-masa ini merupakan masa yang tepat untuk meletakkan dasar-dasar pengembangan fisik, bahasa, sosial, emosional, seni, moral dan nilai-nilai agama.

Lingkungan sekolah merupakan salah satu tempat yang menentukan dalam pengembangan dan pembinaan pendidikan karakter peserta didik. Salah satunya yaitu mengembangkan karakter mandiri peserta didik. Pendidikan karakter di sekolah dapat diintegrasikan melalui pembelajaran peserta didik mulai dibiasakan mengenal mana perilaku yang baik maupun yang buruk. Dalam konteks belajar, masih terlihat fenomena peserta didik kurang mandiri dalam pembelajaran seperti belum menyelesaikan tugas berdasarkan kemampuan sendiri, berani berbuat tanpa minat ditemani yang di mana menunjukkan belum sepenuhnya peserta didik memiliki karakter mandiri. Dalam pendidikan berkelanjutan, hal ini dapat menimbulkan rasa ketergantungan terhadap orang lain dan perilaku yang kurang baik. Pembentukan karakter peserta didik tidaklah mudah diperlukan usaha dan kesabaran yang tinggi untuk menuntun dan membiasakan perilaku baik. Usaha mempersiapkan peserta didik menghadapi masa depan yang

kompleks, salah satunya dengan mengembangkan kemandirian peserta didik. Sekolah pun harus lebih selektif dalam melatih kemandirian.

Kemandirian dalam belajar pun perlu diberikan kepada peserta didik agar mereka mempunyai tanggung jawab dalam mengatur dan mendisiplinkan diri dalam mengembangkan kemampuan belajar atas kemauan sendiri. Perilaku-perilaku tersebut perlu dimiliki peserta didik karena hal tersebut merupakan ciri kedewasaan orang terpelajar. Dalam belajar mandiri, peserta didik akan berusaha terlebih dahulu untuk memahami apa isi pelajaran yang dibaca atau dilihatnya melalui media pandang dengar. Jika peserta didik mendapat kesulitan, barulah mereka akan bertanya atau mendiskusikannya dengan teman, guru, atau orang lain. Peserta didik yang mandiri akan mampu mencari sumber belajar yang dibutuhkannya. Belajar mandiri bukan berarti belajar sendiri dan dalam belajar mandiri peserta didik boleh bertanya, berdiskusi atau minta penjelasan dari orang lain. Namun menurut Knowless seperti dikutip Anung Haryono, peserta didik yang belajar mandiri tidak boleh menggantungkan diri dari bantuan, pengawasan, dan arahan orang lain termasuk guru secara terus – menerus. Peserta didik tetap harus memiliki kreativitas dan inisiatif sendiri serta mampu bekerja sendiri dengan merujuk pada bimbingan yang diperolehnya.

Karakter mandiri bisa mendukung dalam pembentukan karakter peserta didik yang diterapkan dalam pembelajaran di sekolah karena dapat memberikan pembelajaran dan pengalaman bermakna. Mereka dapat memahami dan menerapkan karakter tersebut melalui pembelajaran dengan kegiatan sehari-hari.

Berdasarkan pembahasan yang telah diuraikan diatas, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian yang berjudul “ Penerapan Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Pada Karakter Mandiri Siswa Kelas V SDN

Belahantengah Mojosari”.

B. Batasan Masalah

Pembatasan masalah dalam suatu penelitian sangat diperlukan agar penelitian tidak meluas dan fokus pada masalah yang diteliti. Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan diatas, maka ruang lingkup pada penelitian ini meliputi:

1. Penelitian ini dilakukan pada peserta didik kelas V SDN Belahantengah Mojosari.
2. Penelitian menerapkan model pembelajaran *Problem Based Learning*.
3. Penelitian ini dilakukan pada materi pembelajaran Kelas V Tema 3 Subtema 2 Pembelajaran 6.
4. Penelitian ini dilakukan untuk mengembangkan penguatan pendidikan karakter mandiri peserta didik dalam kegiatan pembelajaran dengan model pembelajaran *Problem Based Learning* pada peserta didik kelas V SDN Belahantengah Mojosari.

C. Pertanyaan Penelitian

Berkaitan dari judul dan latar belakang yang telah disampaikan sebelumnya, maka perumusan masalah yang dikembangkan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana aktivitas pendidik dalam model pembelajaran *problem based learning* pada karakter mandiri?
2. Bagaimana aktivitas siswa dalam model pembelajaran *problem based learning* pada karakter mandiri?

D. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah disampaikan sebelumnya, dalam penelitian ini bertujuan untuk:

1. Tujuan Umum

Secara umum, penelitian ini ditujukan untuk meningkatkan pembelajaran yang menyenangkan, bermakna, menarik serta menguatkan karakter mandiri peserta didik.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus penelitian ini bertujuan untuk mengetahui aktifitas peserta didik dalam pembelajaran *problem based learning* pada karakter mandiri siswa kelas V SDN Belahantengah Mojosari.

E. Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan tersebut, peneliti berharap hasil penelitian dapat memberikan manfaat kepada berbagai pihak yang terkait. Adapun manfaat yang diharapkan antara lain: manfaat teoritis dan manfaat praktis.

1. Manfaat teoritis yaitu hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan bagi pendidik untuk menciptakan pembelajaran yang menarik dan menyenangkan guna memperbaiki mutu pendidikan dan sebagai pengalaman bagi peneliti sebagai pengalaman guna mengembangkan diri secara professional.
2. Manfaat praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi beberapa pihak diantaranya:
 - a) Bagi siswa
Dengan adanya penelitian ini dapat membantu siswa untuk lebih percaya diri dan puas terhadap hasil usahanya sendiri.
 - b) Bagi guru
Mengetahui tercapainya karakter mandiri siswa sehingga guru dapat memaksimalkan tercapainya karakter mandiri di sekolah.
 - c) Bagi sekolah
Menambah wawasan dalam perkembangan ilmu pengetahuan dan meningkatnya kualitas dari lulusan-lulusan sekolah.

